

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS *COACHING*

Jefri Soni

SMAN Unggul Aceh Timur;
email : jefsilitonga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengajar guru rumpun mata pelajaran IPA dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) melalui penerapan supervisi akademik berbasis *coaching*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru rumpun mata pelajaran IPA di Kelas X SMAN Unggul Aceh Timur pada tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 5 orang, dengan fokus penelitian adalah kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dengan SPI, dan ketuntasan klasikal siswa dalam pembelajaran tersebut. Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah sebanyak 2 siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama rata-rata kemampuan guru menyusun RPP mencapai skor 75,71%, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan SPI mencapai skor 67,50%, dan terdapat 2 kelas dengan ketuntasan klasikal dengan ketuntasan klasikal dibawah 85% dengan rata-rata keseluruhan 89,52%. Pada siklus kedua dicapai hasil bahwa rata-rata kemampuan guru menyusun RPP mencapai skor 97,14%, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran SPI mencapai 87,22%, dan persentase ketuntasan klasikal siswa minimal 85,71% hanya pada satu kelas. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri.

Kata Kunci: strategi pembelajaran inkuiri, supervisi akademik, *coaching*

Abstract

The aim of this study is to investigate the improvement of teacher's capabilities in applying inquiry learning strategies through academic supervision based coaching. The subject of this study involved 5 teachers of first grade sciences group subject teachers. This study focused on teacher's capabilities to arrange lesson plan, teaching and learning implementing, and student's result of study through the learning. This study used an school action research method for 2 cycles with planning, action, observation, and reflection stages. On the first cycle the average teacher's ability of composing lesson plan achieved 75,71%, teaching and learning implementing achieved 67,50%, and there are 2 classes that achieved result of study below 85% with 89,52% averages. On the second cycle the average teacher's ability of composing lesson plan achieved 97,14%, teaching and learning implementing achieved 87,22%, and minimum students achievement results is 85,71%. Thus the results of this study shows the application of academic supervision based coaching can improve the capabilities of teachers in applying the inquiry learning strategy.

Keywords: inquiry learning strategies, academic supervision, coaching

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi guru dalam dimensi kompetensi guru yang meliputi kompetensi profesional, kompetensi paedagogi, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sanjaya (2011) menyatakan bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna.

Tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah mampu bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan adalah (a) menguasai materi pembelajaran, (b) profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, dan (c) berkepribadian matang Aqib dan Rohmanto (2007). Tiga pilar tersebut saling terkait dan mendukung satu sama lain untuk meningkatkan kinerja pembelajaran. Kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan tujuan yang telah ditentukan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan wajib diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Sejak Juli 2013, implementasi kurikulum 2013 telah dilaksanakan secara terbatas dan bertahap pada beberapa jenjang satuan pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dan berbasis kompetensi. Pada kurikulum 2013, pelibatan siswa dalam proses pembelajaran harus menggunakan

pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Ditinjau dari konteks mata pelajaran, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sejalan dengan hal itu, *National Research Council* (1996) menyebutkan enam standar guru dalam melaksanakan pembelajaran sains sebagai berikut: (1) Dapat merencanakan pembelajaran sains yang berbasis inkuiri; (2) Melaksanakan pembelajaran sains yang mengarahkan dan memfasilitasi siswa dalam belajar; (3) Melaksanakan penilaian yang disesuaikan dengan kegiatan guru mengajar dan sesuai dengan pembelajaran siswa; (4) Mengembangkan pembelajaran dari lingkungan dimana siswa belajar; (5) Menciptakan masyarakat pembelajar sains; dan (6) Merencanakan dan mengembangkan pembelajaran dari program sains sekolah (Witarsa, 2011)

Proses pembelajaran IPA di Indonesia masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada guru (*teacher centered*) cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan kurang optimal (Depdiknas, 2007). Trianto (2011) menyatakan pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Strategi pembelajaran inkuiri adalah suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan atau informasi, atau mempelajari suatu gejala (Koes: 2003).

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diawasi dan diperbaiki bahkan dikembangkan. Pelaksanaan pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui supervisi, baik oleh kepala sekolah ataupun pengawas sekolah. Supervisi terhadap pembelajaran harus dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Supervisi yang dilaksanakan di sekolah memberikan peluang dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesional mereka. Kemampuan profesional ini tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada siswanya. Sehingga terjadi perubahan perilaku. Supervisi harus dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif dan kreatif dengan cara mendorong inisiatif guru untuk ikut aktif menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan suasana kreativitas siswa dalam belajar (Sagala:2010).

Hasil wawancara dengan guru-guru di SMA Negeri Unggul Aceh Timur pada studi pendahuluan diketahui dari 30 orang guru diperoleh data bahwa hanya 40 % (12 orang) guru yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setiap kali pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya berdasarkan keinginan guru dan juga kondisi siswa di kelas. RPP hanya berupa *softcopy* di dalam laptop dan tidak dicetak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengajar, sehingga RPP hanya berfungsi sebagai bagian administratif dalam pembelajaran. Hasil telaah RPP yang telah disusun oleh 5 orang guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas X diketahui bahwa (1) Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran (80%); (2) Kemampuan mengorganisasikan bahan pembelajaran (40%); (3) Kemampuan menentukan strategi mengajar (100%); (4) Kemampuan menentukan langkah-langkah mengajar (40%); (5) Kemampuan menentukan alokasi waktu (50%); (6) Kemampuan menentukan sumber, media, dan alat (65%); (7) Kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian (50%). Dari data tersebut diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP hanya mencapai rata-rata Sementara hasil wawancara terhadap guru tentang metode pembelajaran yang diterapkan guru rumpun mata pelajaran IPA juga diketahui bahwa guru telah mengetahui tentang pemilihan strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran maupun kondisi siswa, namun guru lebih sering menerapkan metode ekspositori, metode diskusi, tanya jawab, dan model kooperatif daripada melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri atau *discovery* dikarenakan menyita waktu yang terlalu banyak baik pada persiapan maupun pelaksanaannya. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas X dengan menggunakan tahapan strategi pembelajaran

inkuiri diketahui bahwa tahapan (a) orientasi 45%; (b) merumuskan masalah 40%; (c) merumuskan hipotesa 15%; (d) melakukan penyelidikan/ mengumpulkan data 40%; (e) menganalisis data/ menguji hipotesis 40%; dan (f) merumuskan kesimpulan 25%, sehingga rata-rata kemampuan guru melaksanakan strategi pembelajaran inkuiri hanya mencapai 34,71%.

Masalah lainnya adalah frekuensi kunjungan pengawas sekolah periode 2010-2012 di SMA Negeri Unggul Aceh Timur sangat jarang. Tahun Pelajaran 2012/2013 pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan guru untuk melakukan pertemuan secara umum tanpa adanya observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Metode supervisi yang dilakukan pengawas sekolah hanya terbatas pada supervisi umum dan penyampaian informasi melalui rapat guru. Dari data angket diketahui bahwa guru mengharapkan adanya pendampingan dan pembinaan yang rutin dari pengawas sekolah mengenai informasi terkini seputar kebijakan pendidikan oleh pemerintah, terutama seputar pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pelaksanaan pendampingan dan pembinaan berupa supervisi pengajaran yang memberikan guru peluang untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya yang lebih bersifat kolaboratif, reflektif. Dalam hal ini terutama dalam membina guru tentang praktik mengajar guru dengan strategi pembelajaran inkuiri. Peningkatan kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode tertentu biasanya dilakukan dengan cara supervisi atau bimbingan teknis melalui pelatihan, *workshop*, kegiatan MGMP secara rutin, maupun guru belajar melalui teman ataupun studi literasi dari buku maupun internet. Untuk mengubah praktek mengajar, seorang guru memerlukan lebih dari sekedar penjelasan bagaimana cara mengajar yang baik. Supaya setelah

mengikuti suatu program peningkatan kemampuan mengajar guru bisa mempraktekkan apa yang diperoleh, program tersebut harus bisa membuat guru reflektif, memperhatikan prinsip perubahan konsepsi guru tentang belajar mengajar, memperhatikan aspek emosi guru, dan memberikan dukungan di lapangan. Salah satu alternatif program peningkatan profesioalisme guru yang memperhatikan motivasi dan kebutuhan individual guru adalah *coaching* (Widodo, dkk:2011)

Supervisi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam pemberian dukungan dan pengembangan pebelajar dan menghormati apa yang telah ia ajarkan. Selanjutnya dijelaskan bahwa tujuan utama supervisi adalah untuk membantu sekolah berkontribusi lebih efektif terhadap pencapaian atau keberhasilan siswa (Sergiovani dan Starratt:2007). Layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar. Definisinya mengerucut pada masalah pembelajaran, maka ada penyebutan supervisi yang demikian termasuk supervisi pembelajaran.

Supervisi pengajaran adalah sistem perilaku organisasi yang berkaitan dengan perilaku pembelajaran dalam peningkatan kualitas pendidikan peserta didik (Lovel dan Wiles:1983). Supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Kegiatan supervisi akademik sekurang-kurangnya terdiri atas : (1) penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (2) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) memilih dan menggunakan strategi pembelajaran (pendekatan, metode dan teknik); (4) penggunaan media dan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran; (5) perencanaan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Kelima aspek tersebut erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab

guru sebagai agen pembelajaran (Sudjana:2010)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa supervisi akademik bukan sekedar melakukan penilaian unjuk kerja guru tetapi memberikan bantuan keahlian kepada guru agar guru dapat memperbaiki dan atau meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya kemampuan melaksanakan pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal. Penilaian terhadap unjuk kerja guru hanya bagian dari kegiatan supervisi sebab intinya adalah meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional. Oleh sebab itu supervisi yang baik harus mampu membuat guru profesional, yaitu guru yang menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, maupun kompetensi sosial. Sebab seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai, artinya seseorang akan bekerja secara profesional apabila memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bekerja secara profesional apabila hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

Supervisi klinis dan *coaching* sebagai arah untuk membantu guru-guru meneliti pembelajaran mereka. Supervisi klinis dan *coaching* merupakan contoh pendekatan yang baik dalam supervisi, secara informal memahami kebutuhan dan ketertarikan guru dan cukup formal untuk menjamin standar kesepakatan pembelajaran yang baik untuk diperhatikan. *Coaching* memiliki format yang berbeda namun mirip dengan susunan pada supervisi klinis. *Coaching* bertujuan untuk mendorong mereka agar dapat mengembangkan diri dan memperbaiki kinerjanya melalui refleksi bagaimana mereka menerapkan suatu keterampilan dan pengetahuan tertentu dalam menangani sasaran kerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Riandi, dkk:2008).

Thorpe dan Clifford (2003) yang menyatakan “*Coaching is fundamentally a relationship between two people that exists for a given purpose; once that purpose has been achieved, that relationship is no longer required. The purpose? To help individuals move from where they are to where they want or need to be-to develop them*”. *Coaching* pada dasarnya merupakan suatu hubungan antara dua orang yang saling memiliki tujuan; ketika tujuan tersebut telah tercapai, maka hubungan tersebut juga berakhir. Tujuannya adalah membantu seseorang berpindah dari posisi mereka sekarang ke arah yang mereka inginkan untuk berkembang (Thorpe dan Clifford:2003). Terdapat 6 (enam) tahapan dalam melaksanakan *coaching* yang harus diterapkan, yakni:

- (1) Klarifikasi tujuan dan kebutuhan *coaching*;
Pada tahapan ini dijelaskan model *coaching* yang akan diterapkan sehingga *coachee* memahami pendekatan sistematis yang akan digunakan, bila perlu memberikan rancangan kegiatan kepada *coachee*. Pada tahapan ini dapat dijelaskan secara detail rencana kerja, dan menyesuaikan jam kerja dan tempat pertemuan.
- (2) Menyepakati kebutuhan pengembangan;
Tujuan tahapan kedua ini adalah untuk mengetahui keadaan dari *coachee* dan apa yang ingin ia capai. Hal tersebut diketahui melalui laporan keadaan *coachee* dan diskusi dengan *coachee*. Tahapan ini mencakup kegiatan pertemuan dengan *coachee* yang merupakan kelanjutan pertemuan dari tahapan sebelumnya. Di akhir tahapan ini akan terwujud hal-hal seperti; rincian kegiatan *coaching*, deskripsi keadaan kemampuan *coachee* termasuk pengalaman pelatihan yang telah diikuti, dan tujuan kegiatan *coaching* yang telah disepakati serta kriteria keberhasilan.
- (3) Merumuskan perencanaan *coaching* secara terperinci;

Tahapan ini merupakan tahapan menformulasikan rencana terperinci tentang proses *coaching*. Tahapan ini mencakup; (a) penjelasan tentang tujuan-tujuan proses *coaching*, (b) jadwal kegiatan *coaching*, (c) pemberian tugas seperti pemberian bahan bacaan maupun pencarian data melalui observasi

(4) Melaksanakan tugas/ aktivitas

Tahapan keempat dalam proses *coaching* adalah menerapkan rencana yang telah disepakati. Yakni menerapkan kegiatan bersama, sehingga pada tahapan selanjutnya dapat diketahui bagian mana yang harus diperbaiki/dikembangkan berdasarkan kinerja yang telah dilakukan. Hal yang dilakukan mencakup 2 kategori; yakni pertama, aplikasi (mempraktekkan tugas atau kegiatan yang ingin ditingkatkan oleh *coachee*); kedua, mengumpulkan data dan bukti tentang kemampuan *coachee* selama pelaksanaan tugas. Bukti yang dimaksud tentang informasi kinerja yang diperoleh melalui penilaian diri, observasi, dan umpan balik.

(5) Meninjau kembali aktivitas dan merencanakan peningkatan kinerja;

Tahapan ini dilakukan melalui kegiatan refleksi/ diskusi tentang hasil observasi dan bagaimana solusi ke depan untuk meningkatkannya. Pada bagian ini *coach* dan *coachee* mendiskusikan pengalaman *coachee* dan bagaimana *coachee* membangunnya untuk meningkatkan kinerjanya ke depan. Fokus dalam pertemuan ini adalah tentang persepsi *coachee* tentang kinerjanya, hasil observasi dari *coach*, komentar dan observasi dari observer lainnya, dan perbandingan kinerja tersebut dengan standar yang telah ditetapkan. Di akhir kegiatan akan diperoleh data tentang rincian kemampuan *coachee* dan bagian yang akan dikembangkan serta rencana ke

depan yang akan dilakukan *coachee* dalam melaksanakan kinerjanya.

(6) Mengakhiri kegiatan *coaching*.

Mengakhiri kegiatan *coaching* bermakna bahwa *coachee* dapat melanjutkan mengembangkan kinerja tanpa bantuan *coach*. Namun, kegiatan *coaching* bisa saja dilanjutkan jika *coach* memiliki koordinasi manajemen dalam pekerjaan. Pada tahapan dilakukan evaluasi terhadap program *coaching* dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengembangkan perencanaan sebagai *coach*.

Manfaat *coaching* (pendampingan) adalah sebagai berikut (Rae:2005):

a. Bagi orang yang didampingi (*coachee*):

(1) peningkatan kemampuan, kepercayaan diri, fleksibilitas dan keyakinan diri; (2) penggunaan tugas-tugas yang sesungguhnya akan memberikan rasa keterlibatan, komitmen, dan kepuasan kerja yang lebih besar; (3) kesempatan diberikan untuk tumbuh di tempat kerja, untuk menjadi lebih berpengalaman, dan untuk memperoleh pemahaman tentang pekerjaan dengan kadar yang lebih tinggi; dan (4) orang-orang berkembang menjadi pelajar yang aktif, yang mencari lebih banyak kesempatan pengembangan.

b. Bagi pendamping (*coach*):

(1) kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan kemampuan orang-orang dengan lebih efektif, dengan menghemat waktu dan uang dengan memperbaiki suasana tim; (2) kontrol yang lebih efektif atas fleksibilitas yang lebih besar dalam situasi perubahan; (3) dengan staf yang dikembangkan sepenuhnya, pekerjaan dan hubungan akan berjalan dengan lebih mulus; dan (4) pengembangan dan penguatan kemampuan-kemampuan pribadi.

Manfaat penelitian adalah dapat memperkaya khasanah pengetahuan konseptual dan penelitian terutama dalam

supervisi pendidikan dalam pengembangan kemampuan profesional guru; bagi supervisor pendidikan, konsep supervisi akademik berbasis *coaching* dapat dijadikan sebagai alternatif untuk pelaksanaan supervisi pendidikan khususnya peningkatan kemampuan mengajar guru dalam hal penerapan strategi pembelajaran; dan bagi guru, agar mampu meningkatkan kompetensi paedagogik dan profesionalnya dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri.

PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Unggul Aceh Timur pada tanggal 8 Oktober 2013 sampai dengan 10 Maret 2014. Penelitian dilaksanakan dalam rangkaian penelitian tindakan (*action research*) model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart dalam 2 siklus tindakan yang terpadu dengan pemberian tindakan supervisi akademik berbasis *coaching* terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan/observasi, dan refleksi. Sementara tahapan *coaching* terdiri dari 6 (enam) tahapan secara individual.

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti; (1) Melaksanakan pertemuan umum untuk memaparkan tujuan dan langkah-langkah *coaching*; (2) Mendiskusikan pengalaman kerja guru selama 1 semester tentang penerapan kurikulum 2013 (berdasarkan data kondisi awal); (3) Memaparkan konsep strategi pembelajaran inkuiri dan memberikan bahan bacaan/literature, contoh RPP tentang strategi pembelajaran inkuiri, dan skenario pembelajaran inkuiri; dan (4) Berdiskusi dengan guru tentang rincian jadwal mengajar untuk penyesuaian program *coachin*. Pada tahap tindakan/observasi peneliti; (1) Melaksanakan diskusi selama 3 kali pertemuan; (2) Melakukan observasi pembelajaran dengan menggunakan SPI Observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer disertai dengan perekaman

kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kamera video; (3) Memberikan hasil rekaman video kepada guru, untuk dinilai dengan menggunakan lembar observasi yang sama dengan observer; (4) Meminta guru untuk menyelesaikan penilaian hasil belajar siswa, untuk digunakan sebagai pertimbangan rencana pembelajaran berikutnya; dan (5) Melaksanakan umpan balik dengan guru berdasarkan data observasi yang telah ada, dan merencanakan perbaikan ke depan. Pada tahapan refleksi penelitian siklus I peneliti; (1) Menganalisis hasil observasi pembelajaran guru dan hasil belajar siswa dalam satu siklus; (2) Menganalisis hasil kegiatan umpan balik dengan guru pada pertemuan sebelumnya; (3) Menerima masukan dari kepala sekolah/wakil kurikulum yang bertindak sebagai observer kegiatan mengenai tahapan *coaching* yang telah dilaksanakan; dan (4) Membandingkan hasil analisis data dengan indikator keberhasilan tindakan, untuk menentukan tahapan *coaching* pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II dilakukan perencanaan seperti; (1) Melaksanakan pertemuan bersama untuk membahas tentang pelaksanaan *coaching*; (2) Memberikan buku bacaan tentang strategi dan model pembelajaran kepada guru-guru untuk lebih memahami konsep strategi pembelajaran inkuiri dan referensi tentang pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran; (3) Memberikan contoh RPP dan silabus kurikulum 2013, video pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran inkuiri, dan mengulas kembali tentang strategi pembelajaran inkuiri; dan (4) Merancang dan menyepakati jadwal pelaksanaan program *coaching* siklus kedua. Pada tahapan tindakan/observasi peneliti; (1) Mengadakan pertemuan individual dengan guru selama 3 kali pertemuan sesuai kesepakatan; (2) Melaksanakan observasi kemampuan mengajar guru di kelas; dan (3) Melaksanakan umpan balik dengan guru

berdasarkan data observasi yang telah ada, juga dimintakan komentar dari pihak observer sebagai bahan masukan kepada guru. Pada tahapan refleksi penelitian peneliti; (1) Menganalisis hasil observasi pembelajaran guru dan hasil belajar siswa dalam satu siklus; (2) membandingkan hasil kemampuan guru dari setiap siklus; dan (3) membandingkan hasil penelitian pada siklus I dan II dengan kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil telaah kemampuan guru menyusun RPP pada siklus I disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi kemampuan guru menyusun RPP Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Guru					Rata-rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	3	3	3	3	3	3.00	75.00
2	Mengorganisasikan bahan pembelajaran	3	3	1	3	1	2.20	55.00
3	Menentukan strategi mengajar	4	4	4	4	4	4.00	100.00
4	Menentukan langkah-langkah mengajar	4	3	4	4	3	3.60	90.00
5	Menentukan alokasi waktu	2	3	1	3	4	2.60	65.00
6	Menentukan sumber, media, dan alat	4	2	4	2	2	2.80	70.00
7	Menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian	3	3	3	3	3	3.00	75.00
	Skor maksimal ideal (28)	23	21	20	22	20	21	75.71
	%	82.14	75.00	71.43	78.57	71.43		

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata skor tertinggi yang diperoleh guru adalah 82,14% dan terendah 71,43%. Diketahui juga bahwa terdapat aspek yang masih rendah dalam penyusunan RPP yaitu pada aspek pengorganisasian bahan

pembelajaran (55%) dan menentukan alokasi waktu (65%).

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus I diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 2. Rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Siklus 1

No	Tahapan yang dinilai	Guru					Rata-Rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Orientasi	4.00	3.00	3.33	3.00	2.00	3.07	76.65
2	Merumuskan masalah	3.33	3.67	2.67	2.33	3.33	3.07	76.65
3	Merumuskan hipotesa	1.67	0.33	1.33	1.33	0.67	1.07	26.65
4	Melakukan penyelidikan/ mengumpulkan data	3.00	3.67	4.00	3.00	2.67	3.27	81.70
5	Menganalisis data/	2.67	3.00	3.00	3.00	2.67	2.87	71.70

	menguji hipotesis							
6	Merumuskan kesimpulan	3.00	3.00	2.33	2.67	3.33	2.87	71.65
	Jumlah skor	17.67	16.67	16.67	15.33	14.67	16.20	
	% Pencapaian	73.61	69.44	69.44	63.89	61.11	67.50	

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwadari 6 aspek tahapan yang dinilai, aspek tahapan yang paling rendah adalah merumuskan hipotesa (26,65%) sedangkan aspek lainnya telah mencapai di atas 70%. Hal ini terjadi karena dalam merumuskan hipotesa, guru tidak menfokuskan satu dari beberapa masalah yang dipaparkan sehingga siswa kurang memahami arah pembicaraan guru dan ada guru yang langsung merumuskan masalah tersebut bukan mengarahkannya kepada siswa melalui

pertanyaan-pertanyaan. Aspek yang juga rendah adalah pada analisa data dimana ada guru yang tidak memberikan form khusus untuk mengarahkan siswa menyimpulkan data penyelidikan, juga perumusan kesimpulan, dimana guru tidak memberikan data yang relevan untuk penguatan siswa dan pemberian pujian terhadap siswa yang telah bersedia memberikan kesimpulannya.

Rekapitulasi nilai hasil belajar siswa pada masing-masing kelas guru subjek diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 3. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri siklus I

No	Kode Guru	Mata Pelajaran	Kelas	KKM	Rata-Rata	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	% Klasikal
1	G1	Biologi	MIA 1	76	90.71	21	21	100.00
2	G2	Fisika	MIA 3	70	71.62	21	17	80.95
3	G3	Fisika	MIA 2	75	90.48	21	21	100.00
4	G4	Kimia	MIA 1	80	85.95	21	18	85.71
5	G5	Kimia	MIA 2	76	79.57	21	17	80.95
				Rata-Rata				89.52

Persentase ketuntasan belajar siswa pada masing-masing kelas guru subjek diketahui bahwa terdapat 2 kelas yang memiliki ketuntasan klasikal di bawah 85%, yakni berada pada ketuntasan 80,95%.

Rekapitulasi rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) siklus I dirangkum pada tabel berikut

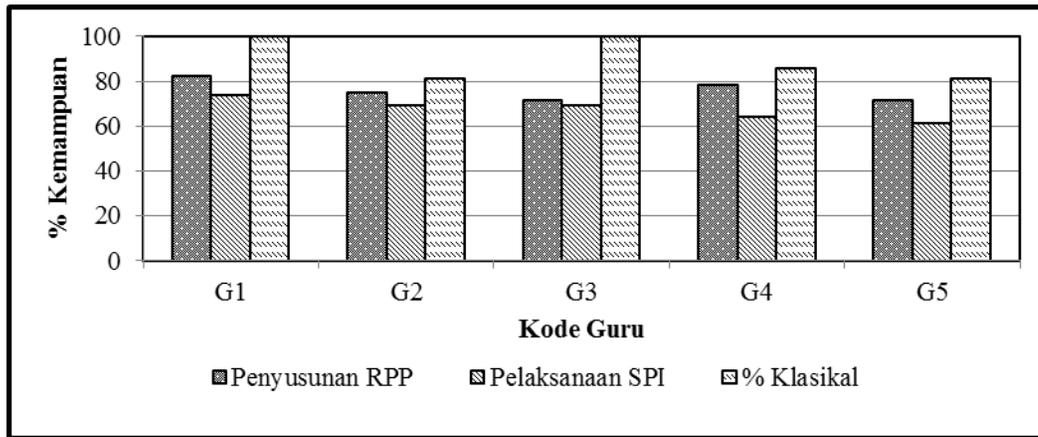
Tabel 4. Rekapitulasi rata-rata kemampuan guru menerapkan SPI siklus I

No	Kode Guru	Aspek Kemampuan dan Hasil Belajar Siswa		
		Penyusunan RPP	Pelaksanaan SPI	% Klasikal
1	G1	82.14	73.61	100.00
2	G2	75.00	69.44	80.95
3	G3	71.43	69.44	100.00
4	G4	78.57	63.89	85.71
5	G5	71.43	61.11	80.95
	Rata-Rata	75.71	67.50	89.52

Sesuai dengan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah 75,71% dimana skor tertinggi hanya mencapai 82,14% . Rata-rata skor kemampuan guru melaksanakan SPI adalah 67,50% dengan skor tertinggi hanya

mencapai 73, 61% dengan rata-rata. Namun persentase klasikal ketuntasan belajar siswa, terdapat 2 kelas yang hanya ketuntasan klasikal 80,95%.

Selanjutnya data tersebut digambarkan pada diagram berikut



Gambar 1. Diagram kemampuan guru menerapkan SPI siklus 1

Berdasarkan data dan diagram di atas, diketahui bahwa kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%, rata-rata kemampuan guru merencanakan pembelajaran baru mencapai 71,43% dengan indikator terendah adalah mengorganisasikan bahan ajar dan mengalokasikan waktu kemudian rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran inkuiri baru mencapai 67,50%, dengan indikator terendah adalah

merumuskan hipotesa. Ketuntasan klasikal siswa di setiap kelasnya belum seluruhnya mencapai 85% terdapat 2 kelas dengan ketuntasan klasikal 80,95%. Sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan pada siklus I.

SIKLUS II

Hasil telaah kemampuan guru menyusun RPP pada siklus II dipaparkan dalam tabel berikut

Tabel 5. Rekapitulasi kemampuan guru menyusun RPP Siklus II

No	Aspek Yang Dinilai	Guru					Rata-Rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Merumuskan tujuan pembelajaran	4	4	4	4	4	4.00	100
2	Mengorganisasikan bahan pembelajaran	4	4	3	3	3	3.40	85
3	Menentukan strategi mengajar	4	4	4	4	4	4.00	100
4	Menentukan langkah-langkah mengajar	4	4	4	4	4	4.00	100
5	Menentukan alokasi waktu	4	4	4	4	3	3.80	95
6	Menentukan sumber, media, dan alat	4	4	4	4	4	4.00	100

No	Aspek Yang Dinilai	Guru					Rata-Rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
7	Menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian	4	4	4	4	4	4.00	100
	Skor maksimal ideal = 28	28	28	27	27	26	27.2	97.14
	%	100	100	96.43	96.43	92.86		

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru menyusun RPP adalah 97,14% dengan skor terendah adalah 92,86%. Kemudian aspek yang terendah adalah pengorganisasian bahan pembelajaran dan menentukan alokasi, namun telah mencapai minimal 95%. Hal ini dikarenakan terdapat guru yang mencantumkan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kaedah ilmiah yakni tidak dijabarkan

dari yang umum ke yang khusus beserta contoh yang relevan. Namun, secara keseluruhan kemampuan guru menyusun RPP telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yakni di atas 85%.

Hasil observasi kemampuan mengajar guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri pada siklus 2 disajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Siklus II

No	Tahapan yang dinilai	Guru					Rata-Rata	
		G1	G2	G3	G4	G5	Skor	%
1	Orientasi	4.00	4.00	2.67	4.00	4.00	3.73	93.35
2	Merumuskan masalah	4.00	4.00	4.00	3.33	4.00	3.87	96.65
3	Merumuskan hipotesa	2.67	3.67	4.00	2.67	2.00	3.00	75.05
4	Melakukan penyelidikan/ mengumpulkan data	3.67	3.67	3.67	3.67	4.00	3.74	93.40
5	Menganalisis data/ menguji hipotesis	4.00	2.33	3.67	3.67	4.00	3.53	88.35
6	Merumuskan kesimpulan	3.00	3.00	3.00	3.33	2.67	3.00	75.00
	Jumlah skor	21.34	21.00	21.00	20.67	20.67	20.94	
	% Pencapaian	88.89	87.50	87.50	86.11	86.11	87.22	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa, rata-rata skor kemampuan guru melaksanakan SPI telah mencapai 87,22% dengan skor terendah 85,70%. Dilihat dari tahapan SPI yang dinilai rata-rata skor terendah adalah 75% yakni pada tahapan merumuskan hipotesa dan merumuskan kesimpulan yang disebabkan guru tidak mengarahkan siswa untuk merumuskan hipotesanya sebelum penyelidikan dan guru

lupa memberikan data yang relevan dalam penguatan yang disampaikan di akhir pembelajaran. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan guru melaksanakan SPI pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan. .

Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II untuk masing-masing kelas guru subjek dipaparkan pada tabel di bawah ini

:

Tabel 7. Persentase ketuntasan klasikal siswa dengan menerapkan SPI siklus II

No	Kode Guru	Mata Pelajaran	Kelas	KKM	Rata-Rata	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	% Klasikal
1	G1	Biologi	MIA 1	78	90.90	21	21	100.00
2	G2	Fisika	MIA 3	73	76.67	21	19	90.48
3	G3	Fisika	MIA 2	73	95.24	21	21	100.00
4	G4	Kimia	MIA 1	75	94.33	21	21	100.00
5	G5	Kimia	MIA 2	77	81.19	21	18	85.71
Rata-rata								95.24

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa telah mencapai ketuntasan klasikal terendah 85,71% dengan rata-rata % klasikal 95,24%.

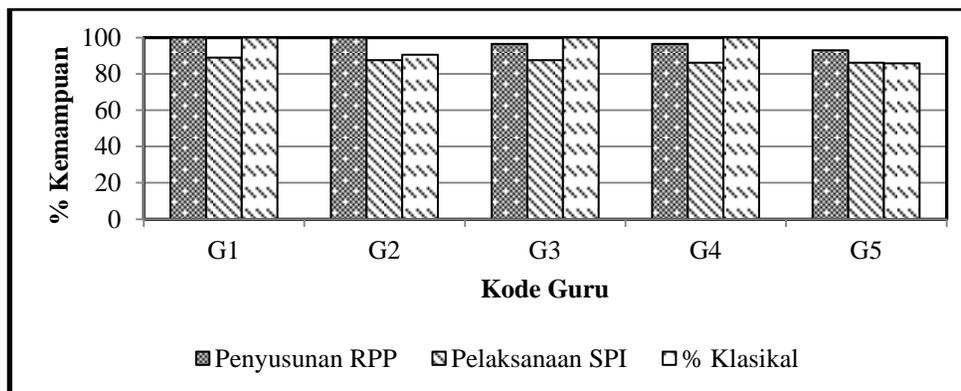
Rekapitulasi rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri siklus II dirangkum pada tabel berikut

Tabel 8. Rekapitulasi rata-rata kemampuan guru menerapkan SPI siklus II

No	Kode Guru	Aspek Kemampuan dan Hasil Belajar Siswa		
		Penyusunan RPP	Pelaksanaan SPI	% Klasikal
1	G1	100.00	88.89	100.00
2	G2	100.00	87.50	90.48
3	G3	96.43	87.50	100.00
4	G4	96.43	86.11	100.00
5	G5	92.86	86.11	85.71
Rata-rata		97.14	87.22	95.24

Berdasarkan data di atas, maka diketahui bahwa persentase skor rata-rata kemampuan guru menyusun RPP adalah 97,14% dengan skor terendah 85,71%. Kemudian kemampuan guru melaksanakan SPI mencapai rata-rata 87,22% dengan skor

terendah 87,50% dan persentase klasikal ketuntasan belajar siswa mencapai rata-rata 95,24% dengan ketuntasan klasikal terendah 85,71%. Data tersebut selanjutnya digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram kemampuan guru menerapkan pembelajaran SPI siklus 2

Berdasarkan data pada tabel dan diagram di atas, maka diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan SPI pada siklus 2 telah mencapai indikator keberhasilan (85%), ketuntasan klasikal siswa telah berada di atas 85% di setiap kelasnya yakni ketuntasan klasikal terendah 85,71%, serta 100% guru

telah dapat menerapkan SPI. Sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selanjutnya data perbandingan peningkatan rata-rata kemampuan mengajar guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri disajikan dalam tabel berikut.

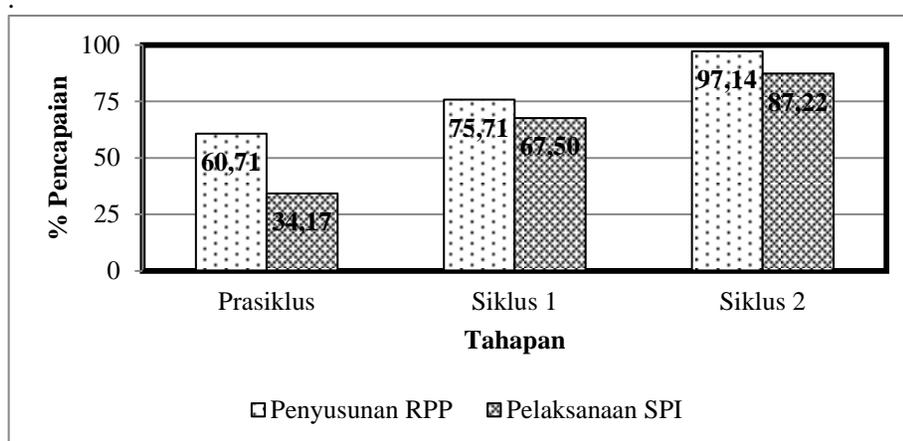
Tabel 9. Rekapitulasi rata-rata kemampuan guru menerapkan SPI setiap siklus

No	Aspek Penilaian	% Rata-rata kemampuan guru			Keterangan
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Penyusunan RPP	60.71	75.71	97.14	Meningkat
2	Pelaksanaan SPI	34.17	67.50	87.22	Meningkat
	Rata-Rata	47.44	71.61	92.18	Meningkat

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri sebesar 24,17% yaitu dari 47,44% pada kondisi awal menjadi 71,61% pada siklus 1

dan meningkat menjadi 92,18% pada siklus 2 dengan peningkatan sebesar 20,57%.

Selanjutnya data tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut



Gambar 3. Diagram rata-rata kemampuan guru menerapkan SPI

Pada penelitian ini ditemukan bahwa perbedaan kemampuan mengajar guru dalam merencanakan dan melaksanakan SPI juga dipengaruhi oleh tingkat pengalaman guru baik dari masa kerja maupun pelatihan yang pernah diikuti. Selain itu ditemukan juga kondisi emosional dan sosial guru juga turut mempengaruhi baik buruknya kinerja guru, hal ini tampak pada kondisi emosional guru pada pertemuan informal pada saat *coaching*

individual, yang tampak pada konsisten tidaknya guru mengikuti jadwal *coaching* yang telah disepakati dan juga penyerahan salinan RPP/ bahan ajar. Sehingga *coach* ataupun pelaksana supervisi akademik sebaiknya lebih mentolerir tingkat abstraksi maupun emosi guru pada saat program *coaching* berlangsung.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis coaching dapat meningkatkan kemampuan guru rumpun mata pelajaran IPA dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri di SMAN Unggul Aceh Timur.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi saran-saran sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan sebagai lembaga yang berwenang dalam hal kebijakan pendidikan diharapkan dapat menyusun program pelatihan bagi supervisor pendidikan tentang penerapan program coaching di sekolah.
2. Supervisor Pendidikan, baik Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah agar melakukan program coaching sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di kelas.
3. Guru, dapat mengikuti program coaching baik dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun teman sejawat untuk memperbaiki kelemahan dalam kinerjanya.
4. Diharapkan bagi penelitian berikutnya untuk memfokuskan coaching tidak hanya pada performa guru di kelas, namun juga aspek psikologis guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
2. Dosen-Dosen Pembimbing UNIMED
3. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur
4. Kepala Sekolah SMA Negeri Unggul Aceh Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z dan Rohmanto, E. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Yrama widya. Bandung.
- Koes, S. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Lovel, J dan Wiles, K. 1983. *Supervision For Better School. Fifth Edition*. Prentice-Hall Inc. New Jersey
- Puskur Balitbang Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Mata Pelajaran IPA*. Depdiknas. Jakarta
- Rae, L. 2005. *The Art Of Training and Development : Effective Planning*. Alih bahasa : Osman Fiyanti. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Riandi, dkk. 2008. *Developing Of Video-Based Coaching Package: Results Of The Second Year Research Project. Paper to be presented at "The 2nd International Seminar on Science Education"*. Bandung 18 October 2008. Department of Biology Education FPMIPA UPI. Bandung.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-8. Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Sergiovani, T dan Starratt, R. 2007. *Supervision : A Redefinition*. McGraw-Hill. New York.
- Sudjana, N. 2010. *Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*. Binamitra Publishing. Jakarta.
- Thorpe, S dan Clifford, J. 2003. *The Coaching Handbok: An Action Kit for*

- Trainers & Managers*. Kogan Page. London.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implikasinya*. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Widodo, dkk. 2011. *Pengembangan Paket Program Coaching Berbasis Video*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2011, Th. XXX, No. 1.
- Witarsa, R. 2011. *Analisis Kemampuan Inkuiri Guru Yang Sudah Tersertifikasi Dan Belum Tersertifikasi Dalam Pembelajaran Sains SD*. Jurnal Edisi khusus No. 2 Agustus 2011. ISSN 1412-565X